Gema Wisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata
Volume 20 Nomor 1 Januari 2024
e-ISSN: 2774-8987; p-ISSN: 1411-5077, Hal 131-139
DOI: https://doi.org/10.56910/gemawisata.v20i1.729
Available online at: https://stiepari.org/index.php/gemawisata

Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kampung Batik Laweyan Solo

Dewi Amelia Lestari[1*], Arie Restama[2], Johny Subarkah[3], Ersyafaat Huda[4]
[1-4] Politeknik Indonusa Surakarta, Indonesia
Email : dewiamelia@poltekindonusa.ac.id[1], arie.restama@poltekindonusa.ac.id[2], johny.subarkah@poltekindonusa.ac.id[3], ersyafaathuda@poltekindonusa.ac.id[4]*

Alamat: Jl. K.H Samanhudi No.31 Bumi, Laweyan, Kota Surakarta
Korespondensi penulis: dewiamelia@poltekindonusa.ac.id

Abstract. *This study examines community participation in the development of cultural tourism in Kampung Batik Laweyan, Solo, as well as the factors that support and hinder such involvement. This study uses a descriptive qualitative approach with observation, in-depth interviews, and documentation methods. The informants in this study include batik business actors, local community administrators, community leaders, government representatives, and non-governmental organizations (NGOs) active in the field of cultural preservation and tourism. The results of the study show that community participation is divided into three main dimensions, namely economic, socio-cultural, and institutional. In the economic aspect, the community is involved through batik businesses, homestays, and tourism services. In the socio-cultural aspect, involvement can be seen from the preservation of local traditions and the implementation of cultural activities. Meanwhile, in the institutional aspect, participation can be seen from the active role of residents in decision-making forums related to tourism management. Factors driving participation include collective awareness of the importance of cultural preservation, the economic potential of the tourism sector, and support from the government, NGOs, and educational institutions. However, community participation still faces several obstacles such as lack of education on the concept of sustainable tourism, limited access to capital, and lack of coordination between interested institutions. Cross-sectoral collaboration efforts are needed between the community, government, the private sector, and educational institutions in realizing inclusive and sustainable cultural tourism management. Thus, Laweyan Batik Village can become a model for the development of cultural tourism destinations based on active community participation. The implications of these findings suggest that cultural tourism development policies should not only focus on increasing the number of tourist visits, but also on strengthening the capacity of local communities as key actors.*

Keywords: *Culture, Education, Institutional, Tourism, Participation.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata budaya di Kampung Batik Laweyan, Solo, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi pelaku usaha batik, pengurus komunitas lokal, tokoh masyarakat, perwakilan pemerintah, serta lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang aktif di bidang pelestarian budaya dan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terbagi dalam tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial budaya, dan kelembagaan. Dalam aspek ekonomi, masyarakat terlibat melalui usaha batik, homestay, dan jasa wisata. Dalam aspek sosial budaya, keterlibatan terlihat dari pelestarian tradisi lokal dan penyelenggaraan kegiatan budaya. Sedangkan dalam aspek kelembagaan, partisipasi tampak dari peran aktif warga dalam forum-forum pengambilan keputusan terkait pengelolaan pariwisata. Faktor pendorong partisipasi meliputi kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya, potensi ekonomi dari sektor pariwisata, serta adanya dukungan dari pemerintah, LSM, dan institusi pendidikan. Namun demikian, partisipasi masyarakat masih menghadapi beberapa kendala seperti kurangnya edukasi tentang konsep pariwisata berkelanjutan, keterbatasan akses terhadap permodalan, dan minimnya koordinasi antarlembaga yang berkepentingan. Diperlukan upaya kolaborasi lintas sektor antara masyarakat, pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan dalam mewujudkan pengelolaan pariwisata budaya yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, Kampung Batik Laweyan dapat menjadi model pengembangan destinasi wisata budaya berbasis partisipasi aktif masyarakat. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan pengembangan pariwisata budaya hendaknya tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat lokal sebagai aktor utama. Program pelatihan kewirausahaan, penyuluhan pariwisata berkelanjutan, serta fasilitasi akses permodalan dan teknologi informasi menjadi langkah strategis yang perlu dioptimalkan. Dengan pendekatan ini, pariwisata budaya tidak hanya menjadi instrumen pelestarian warisan budaya, tetapi juga motor penggerak kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Received: November 23, 2023; Revised: Desember 26, 2023; Accepted: Januari 25, 2024; Published: Januari 31, 2024

Kata kunci: Budaya, Edukasi, Kelembagaan, Pariwisata, Partisipasi.

1. LATAR BELAKANG

Kampung Batik Laweyan di Kota Solo merupakan salah satu kawasan wisata budaya yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi dalam perkembangan batik yang ada di Indonesia. Kampung Batik Laweyan sebagai salah satu kawasan sentral tertua di tanah air, Kampung batik ini menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat sejak adad ke-19 (Herwiyanti et al., 2021)

Dalam beberapa tahun terakhir, kawasan Kampung Batik Laweyan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi batik tradisional tetapi telah berkembang menjadi salah satu destinasi wisata yang ada di Kota Solo serta banyak menarik wisatawan lokal ataupun mancanegara (Satrya, 2022). Keberhasilan pengembangan kawasan kampung batik ini tidak lepas dari peran masyarakat yang aktif, baik pelaku usaha, pengrajin batik ataupun penyelenggara kegiatan budaya.

Partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan penngelolaan pariwisata yang berkelanjutan (Syarifuddin, 2023). Keterlibtan masyarakat secara aktif tidak hanya menjadi pelengkap tetapi sebagai aktor yang menentukan arah dan keberhasilan destinasi wisata Kampung Batik Laweyan Solo.

Ketika masyarakat terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, maka akan tercipta rasa memiliki dan rasa memiliki sangat penting untuk mendorong masyarakat menjaga kelestarian budaya, lingkungan dan tradisi. Masyarakat tidak hanya sebagai menerima manfaat ekonomi tetapi juga bertindak sebagai penjaga nilai kearifan local (Marhadi et al., 2023). Pelestarian budaya tidak hanya tugas pemerintah atau para pelaku usaha, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana partisipasi masyarakat Kampung Batik Laweyan mengaruhi pengembangan Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata budaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Partisipasi masyarakat menjadi unsur kunci merupakan keterlibatan aktif masyarakat dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, control dan evaluasi. Partisipasi masyarakat mencakup 4 komponen utama yaitu partisipasi pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil partisipasi masyarakat dan evaluasi (Hermawan & Rofiq, 2020). Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat seperti kesadaran masyarakat local, tingkat pendidikan, kepemimpinan local, ketersediaan informasi dan kepercayaan terhadap institusi.

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan mensyarakatkan akan keterlibatan langsung masyarakat sekitar, baik sosial, budaya dan ekonomi. Masyarakat tidak hanya sebagai objek tetapi juga menjadi subjek dalam pembangunan pariwisata (Simatupang et al., 2024).

Pariwisata budaya merupakan pariwisata yang berfokus pada pengalaman dan pengakuan terhadap warisan budaya suatu daerah. Pariwisata budaya mencakup kegiatan wisata yang berhubungan dengan sejarah, seni, adat istiada, tradisi dan bahasa yang eksis di masyarakat (Choirunnisa & Karmilah, 2020). Pariwisata budaya membuka ruang bagi pelestarian budaya yang melalui interaksi warga local dan wisatawan (I. A. Putri et al., 2023). Warisan budaya dijadikan sebagai objek wisata yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai tradisional yang dimiliki. Kampung Batik Laweyan merupakan destinasi wisata budaya yang menampilkan identitas local melalui seni batik dan kehidupan masyarakat tradisonal serta bangunan colonial yang menjadi keunikan dan daya tarik bagi wisatawan.

Community Based Tourism (CBT) suatu konsep pembangunan pariwisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat sekitar sebagai pelaku utama (Pratama, n.d.). Community Based Tourism bertujuan untuk memastikan manfaat dari sektor pariwisata dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat, baik secara sosial, ekonomi dan budaya. Community Based Tourism (CBT) memberikan manfaat seperti pelestarian budaya sebagai daya tarik wisata, pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat mendapatkan pendapatan baru, dan membuka lapangan kerja (Meri Anti Khusnawati & Amin Wahyudi, 2023). Faktor yang mempengaruhi keberhasilan Community Based Tourism (CBT) adalah dukungan dari stakeholder, partisipasi masyarakat, kapasitas kelembagaan local dan banyaknya akses infromasi.

Partisipasi masyarakat memiliki peranan penting dalam keberhasilan pembangunan pariwisata budaya (Satrio Wibowo & Arviana Belia, 2023). Tanpa adanya keaktifan masyarakat, kegiatan wisata akan mengalami kerusakan tatanan budaya local. Pariwisata yang tidak dapat dikontrol oleh masyarakat dapat menimbulkan perubahan budaya, perubahan budaya yang hanya menjadi objek jual beli sehinga kehilangan makna aslinya.

Apabila masyarakat terlibat penuh mereka akan menjadi penjaga budaya dan menjamin keberlanjutan wisata serta dapat meningkatkan rasa memiliki budaya tersebut, masyarakat juga akan merasakan manfaat secara ekonomi. Jika dalam pengelolaannya di kelola dengan baik maka pariwisata dapat menjadi sarana pelestarian budaya dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tetapi jika pengelolaannya di kelola tidak baik pariwisata budaya dapat menimbulkan ketergantungan pada sektor pariwisata, kerusakan budaya, serta masyarakat akan kehilangan control atas budayanya sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran situasi secara rinci mengenai fenomena sosial, khususnya partisipasi masyarakat local dalam pengembangan pariwisata di Kampung Batik Laweyan. Proses pengumpulan data pada penelitian ini mengandalkan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dengan informan dan pengumpulan dokumen pendukung. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati keterlibatan masyarakat local dalam pengembangan pariwisata (Daruhadi & Sopiati, 2024). Wawancara dilakukan dengan semi struktur agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam namun fleksibel (Subakti et al., 2020). Peneliti mewawancarai berbagai pihak yang berpengaruh dalam pengembangan pariwisata yang berada di Kampung Batik Laweyan, seperti pelaku usaha lokal, tokoh adat dan masyarakat yang aktif dalam kegiatan pengembangan pariwisata. Dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen tertulis, arsip dan media lainnya yang relevan dengan penelitian (Firdaus et al., 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kampung Batik Laweyan Solo.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, partisipasi masyarakat di Kampung Batik Laweyan Solo di bagi 3 bentuk:

a) Partisipasi Ekonomi

Partisipasi ekonomi masyarakat salah satu indikator yang penting dalam menilai keberhasilan pengembangan kawasan wisata berbasis komunitas (Firman, 2021). Di kampung Batik Laweyan Solo, keterlibatan masyarakat local dalam sektor ekonomi menunjukan perkembangan yang cukup besar seiring dengan meningkatnya potensi wisata yang dimiliki oleh kawasan Kampung Batik Laweyan Solo.

Masyarakat local terlibat secara langsung dalam kegiatan ekonomi yang dapat mendukung pariwisata (Wawuru & Aryaningtyas, 2024). Bentuk keterlibatan masyarakat antara lain dengan membuka usaha batik sebagai produk unggulan lokal, mendirian kafe dan tempat makan yang menyajikan makanan khas, seta membangun galeri seni yang menampilkan hasil karya masyarakat sekitar. Selain itu, masyarakat juga menyediakan jasa pemandu wisata untuk mengantar para wisatawan mengenal tentang sejarah Kampung Batik Laweyan Solo serta budaya yang ada dikawasan ini, dan membuka layanan homestay yang dapat menjadi alternative akomodasi bagi pengunjung yang ingin merasakan pengalaman tinggal di lingkungan Kampung Batik Laweyan Solo.

Kegiatan tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan sektor ekonomi yang ada di masyarakat, tetapi menjadi bagian integral daya tarik wisata yang ada di kawasan Kampung Batik Laweyan Solo. Wisatawan tidak hanya datang untuk membeli batik, tetapi mereka juga menikmati suasana budaya, kuliner dan berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Dengan adanya partisipasi ekonomi ini dapat mencerminkan bahwa masyarakat mulai memiliki kesadaran terhadap potensi pariwisata sebagai sumber pendapatan. Keterlibatan masyarakat dalam sektor ekonomi dapat mendorong tumbuhnya wirausaha baru dan memperkuat ekonomi kreatif. Pariwisata tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan konsumtif, tetapi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi berkelanjutan.

b) Partisipasi Sosial Budaya

Masyarakat Kampung Batik Laweyan juga menunjukan keterlibatan aktif dalam pelestarian budaya local. Partisipasi ini tercermin dalam kegiatan kebudayaan, seperti penyelenggaraan festival budaya yang diadakan untuk menarik wisatawan dan memperkenalkan tradisi local. Festival tersebut tidak hanya sebagai ajang pertunjukan seni, tetapi juga sebagai ruang edukatif bagi generasi muda dan wisatawan untuk memperkenalkan sejarah serta makna budaya di Kampung Batik Laweyan Solo.

Pelatihan membatik sebagai bentuk nyata keterlibatan masyarakat dalam menjaga warisan budaya (Mawardi & Amanulloh, 2024). Pelatihan ini biasanya diikuti warga local, pelajar maupun wisatawan yang ingin belajar langsung dari pengerajin batik setempat. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan teknik membatik tradisional, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap budaya local.

c) Partisipasi Kelembagaan dan Pengambilan Keputusan

Masyarakat secara aktif ikut dalam kegiatan forum-forum dan organisasi lokal seperti paguyuban batik, komunitas wisata (Saputra, 2023). Masyarakat memberikan dapat memberikan masukan terkait perencanaan kawasan wisata di Kampung Batik Laweyan Solo, penataan lingkungan sekitar serta kebijakan yang berkaitan pelestarian budaya. Hal ini menunjukan bahwa partisipasi masyarakat lokal yang bersifat aktif dan strategis.

Faktor Pendukung Partisipasi Masyarakat

Hasil temuan di lapangan, terdapat beberapa factor yang mendorong tingginya partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di kawasan Kampung Batik Laweyan Solo. Factor pendorong yang pertama adalah kesadaran kolektif, masyarakat ketika memiliki kesadaran akan perlu menjaga warisan budaya (Amelia, 2023). Kesadaran

ini tumbuh dengan seiringnya pemahaman bahwa warisan budaya, khususnya batik bukan hanya identitas komunitas, tetapi asset yang memiliki ekonomi jika dikelola dengan baik.

Kesadaran kolektif ini mendorong masyarakat untuk tidak hanya sebagai penonton saja dalam proses pembangunan kawasan wisata, masyarakat local juga harus turut aktif sebagai pelaku. Masyarakat melihat bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan pelestarian budaya dan usaha pariwisata merupakan langkah strategis untuk mempertahankan budaya dan meningkatkan taraf hidup mereka. Keinginan untuk menjaga tradisi membatik dan memperkenalkan kepada wisatawan menjadi motivasi kuat dalam membangun partisipasi aktif. Inisiatif kegiatan budaya dan usaha wisata akan muncul dari komunitas masyarakat itu sendiri. Landasan kesadaran tersebut menjadikan masyarakat memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kawasan sekitar, sehingga muncul semangat gotong royong dalam berbagai kegiatan pendukung pengembangan pariwisata (Wahyuningsih & Djuwita, 2022).

Tradisi membatik yang diwariskan secara turun temurun di Kampung Batik Laweyan Solo menjadikannya sebagai salah satu kekayaan budaya yang tidak ternilai. Proses pelestarian tidak hanya menjaga kelestarian motif dan teknik batik khas Laweyan, tetapi merupakan bentuk ikatan social yang kuat di antara masyarakatnya. Batik bukan hanya sebagai produk ekonomi, melainkan sebagai symbol identitas dan kebanggaan (Takdir & Hosnan, 2021). Modal social ini yang mendorong rasa memiliki terhadap kawasan ini, sehingga masyarakat setempat terdorong untuk terus mengembangkan dan menjaga potensi daerahnya.

Dukungan pemerintah yang melalui dinas pariwisata turut berperan aktif dalam pengemabangan kawasan ini. Bentuk dukungan yang diberikan melalui promosi wisata, pelatihan serta modal bantuan bagi pengerajin lokal. Upaya ini tidak hanya mengingatkan daya saing produk batik Laweyan di pasar nasional maupun internasional, tetapi membuka peluang ekonomi yang berdampak kepada kesejahteraan masyarakat sekitar.

Keterlibatan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan universitas yang ada di sekitar Kota Solo memberikan kontribusi yang signifikan. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan universitas berperan dalam mendampingi masyarakat dalam hal manajemen usaha, pemesaran digital dan pelestarian budaya. Kolaborasi ini menjadikan Kampung Batik Laweyan sebagai contoh nyata kawasan berbasis budaya yang berkelanjutan.

Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

Meskipun masyarakat sebagian besar terlibat secara aktif dalam pengembangan Kampung Batik Laweyan, masih terdapat beberapa kendala yang mengjadi penghambat partisipasi masyarakat. Salah satunya adalah kurangnya edukasi mengenai konsep pariwisata berkelanjutan (R. Putri & Pramezwary, 2024). Banyak masyarakat yang hanya melihat aspek ekonomi dari sector pariwisata tanpa memahami dampak jangka panjang terhadap social budaya dan lingkungan.

Hal ini yang menyebabkan pola pengelolaan yang belum sepenuhnya mempertimbangkan prinsip berkelanjutan kurangnya pemahaman ini membuat sebagian masyarakat belum mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan pariwisata modern yang mengedepankan pelayanan berbasis nilai lokal dan kelestarian lingkungan.

Keterbatasan akses modal dan pelatihan menjadi kendala utama yang dihadapi para pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) di kawasan Kampung Batik Laweyan Solo. Banyak pengerajin batik yang potensial namun terhambat dalam mengembangkan usaha mereka karena minimnya modal. Tanpa dukungan modal yang memadai sulit bagi pengusaha untuk memperbarui peralatan, meningkatkan kapasitas produksi ataupun melakukan inovasi produk (Soemarsono et al., 2025).

Selain itu, tantangan muncul karena keterbatasan kemampuan pelaku usaha batik dalam mengembangkan usahanya terutama dalam bidang pemasaran dan adaptasi terhadap era digital. Keterbatasan sumber daya manusia, minimnya akses terhadap teknologi dan kurangnya pemahaman terkait strategi pemasaran digital membuat pelaku usaha kesuliatan menjangkau pasar yang lebih luas. Sebagian besar para pelaku usaha masih mengandalkan cara konvensional dalam berjualan, sehingga sulit untuk bersaing dengan produk yang lebih modern atau sudah memanfaatkan platform digital.

Permasalahan lainnya adalah lemahnya koordinasi antar lembaga dan komunitas yang semestinya menjadi penggerak pengembangan usaha batik. Pemerintah, komunitas lokal dan LSM sering menjalankan program pengembangan pariwisata dan ekonomi secara terpisah dan tanpa integrasi. Akibatnya, potensi besar dari sector batik sebagai daya tarik wisata tidak termanfaatkan secara maskimal. Program pelatihan, pemasaran dan promosi seringkali tumpeng tindih dan tidak tepat sasaran, karena tidak ada pemeteaan kebutuhan yang jelas.

Sinergi antar pihak menjadi kunci utama dalam mengatasi hambatan yang ada. Dengan koordinasi yang baik, program yang dijalankan bisa saling melengkapi, misalnya pelatihan digital marketing dari pemerintah setempat dapat diperkuat dengan pendampingan

komunitas lokal. Kolabirasi litas sector ini menciptakan ekosistem yang kodusif bagi para pelaku usaha batik untuk tumbuh dan berkembang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan pariwisata budaya di Kampung Batik Laweyan Solo menunjukan partisipasi masyarakat memegang peran dalam keberhasilan kawasan ini menjadi destinasi wisata berbasis budaya. Partisipasi masyarakat dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu bidang ekonomi, masyarakat berkontribusi dengan mengembangkan usaha batik, kuliner, galeri seni, jasa pemandu dan homestay. Bidang social budaya, masyarakat aktif melestarikan batik melalui festival budaya dan pelatihan membatik. Sementara bidang kelembagaan, masyarakat turut serta dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan kawasan wisata.

Tingginya partisipasi masyarakat didukung kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya dan potensi ekonomi dari pariwisata. Didukung tradisi membatik yang kuat dan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, LSM dan universitas. Namun, keterbatasan edukasi terkait pariwisata berkelanjutan, keterbatasan modal, pelatihan serta lemahnya koordinasi antar lembaga

DAFTAR REFERENSI

Amelia, Y. (2023). Peran kebudayaan dalam pembentukan kesadaran sosial dan lingkungan. JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia, 1(1), 41–48. https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.10

Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2020). Strategi pengembangan pariwisata budaya studi kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. Jurnal Kajian Ruang, 1(2), 89–109. http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr

Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. Jurnal Cendekia Ilmiah, 3(5), 5423–5443.

Firdaus, I., Hidayati, R., Hamidah, R. S., Rianti, R., Cahyuni, R., & Khotimah, K. (2023). Model-model pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas. Jurnal Kreativitas Mahasiswa, 1(2), 105–113. https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1443

Hermawan, Y., & Rofiq, A. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pencegahan COVID-19. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 4(1), 17–22. https://doi.org/10.15294/pls.v4i1.39032

Herwiyanti, E., Faturokhman, A., & Warsidi. (2021). Potensi IKM batik bagi perekonomian negara. Deepublish.

Khusnawati, M. A., & Wahyudi, A. (2023). Penerapan konsep community based tourism (CBT) dalam pengelolaan desa wisata sebagai upaya peningkatan perekonomian masyarakat. Tourism Scientific Journal, 9(1), 28–39. https://doi.org/10.32659/tsj.v9i1.303

Marhadi, A., Ashmarita, A., Samsul, S., Sofian, N. I., & Keke, A. (2023). Penguatan identitas budaya lokal melalui pelestarian dan pengembangan industri tenun masyarakat Muna di Desa Masalili Kabupaten Muna. Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 79–87. https://doi.org/10.33772/tm0fr689

Mawardi, I., & Amanulloh, U. (2024). Batik sebagai warisan budaya serta meningkatkan ekonomi masyarakat. Jurnal QIEMA (Qomaruddin Islamic Economy Magazine), 10(1), 13–25.

Putri, I. A., Sari, M., & Cahyani, A. D. (2023). Desa wisata Brayut sebagai ruang interaksi sosial wisatawan asing dan masyarakat lokal. Journal of Research on Business and Tourism, 3(2), 81. https://doi.org/10.37535/104003220232

Putri, R., & Pramezwary, A. (2024). Identifikasi kompetensi sumber daya manusia di desa wisata Kereng Bangkirai dalam pengembangan wisata berkelanjutan (Studi kasus pemahaman pengelolaan pariwisata berkelanjutan). Bulletin of Community Engagement, 4(2), 73–80.

Saputra, D. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Wisata Kricak. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 1.

Satrio Wibowo, M., & Arviana Belia, L. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata, 6(1), 25–32. https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108

Satrya, I. D. G. (2022). Kampung Batik Laweyan: Goresan budaya Surakarta. Deepublish.

Simatupang, D. T., Pristiwasa, I. W. T. K., Purba, C. Y. V., & Budiartha, I. N. (2024). Analisis potensi pengembangan Kampung Tenun sebagai objek wisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Pulau Ngenang, Batam, Indonesia. Media Bina Ilmiah, 80(16), 1–7.

Soemarsono, P. N., Kristanto, D., Permatasari, M. P., & Alkausar, B. (2025). Peningkatan kapabilitas manajerial UMKM Kota Malang melalui penyusunan laporan keuangan, business model canvas, dan analisis SWOT pendahuluan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 6(2), 1–14.

Subakti, H., Hurit, R., Eni, G., Yufrinalis, M., Maria, S., Adwiah, R., ... & Amane, A. (2020). Metodologi penelitian kualitatif (S. Bahri, Ed.). CV Media Sains Indonesia.

Syarifuddin, D. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat. JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education, 4(2), 141–157. https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i2.8024

Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi kesenian batik sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan agama: Peran generasi muda dalam mempromosikan kesenian batik di Pamekasan Madura. Mudra Jurnal Seni Budaya, 36(3), 366–374. https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1284

Wahyuningsih, N., & Djuwita, D. (2022). Pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pengembangan Desa Padabeunghar menjadi desa penyangga wisata. Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 74. https://doi.org/10.24235/dimasejati.v4i1.10819

Wawuru, J. W., & Aryaningtyas, A. T. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan lokal dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata di Kampung Pelangi Semarang. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 24(2), 1125. https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5110